

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Kulon Progo pada tahun 2012-2016. Objek penelitian yang merupakan sektor ekonomi ini dilihat melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan.

#### **B. Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, dapat berasal dari buku, artikel, laporan instansi dan lain sebagainya. Data penelitian ini didapat dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistika (BPS) Kabupaten Kulon Progo, penelitian terdahulu, jurnal, dan artikel. Selain menggunakan data sekunder peneliti juga melakukan wawancara untuk melengkapi data yang tidak dapat ditemukan dalam buku, artikel, surat kabar dan lain sebagainya. Bentuk data penelitian ini adalah data kuantitatif, data yang berbentuk angka. Menurut Warpani (1980) data kuantitatif adalah data yang dapat diselidiki langsung dan dapat dihitung dengan cara sederhana.

#### **C. Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi oleh Huda dan Usman (2016) diartikan sebagai seluruh unit pengamatan, sedangkan sampel adalah bagian dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *purposive*

*sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam *purposive sampling*, sampel diambil dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Kabupaten Kulon Progo dipilih dalam penelitian ini karena pertumbuhan ekonomi kabupaten ini terendah dibandingkan Kabupaten/Kota lain di DIY. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kulon Progo yang rendah berbanding terbalik dengan luas wilayah dan potensi Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo memiliki wilayah terluas kedua di DIY, yaitu seluas 586,27 km<sup>2</sup> atau 18,40% dari luas wilayah DIY. Kabupaten Kulon Progo juga memiliki tanah yang subur dan memiliki banyak objek wisata yang menarik.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan studi dokumentasi dan studi lapangan. Studi dokumentasi dengan mempelajari dokumen dan laporan-laporan instansi pemerintah untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi lapangan adalah teknik pengumpulan data yang bersumber dari interview atau wawancara dan pengamatan pada beberapa kasus pilihan.

#### **E. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

##### **1. PDRB**

PDRB yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB menurut lapangan usaha. Data PDRB dihitung oleh BPS Kabupaten Kulon Progo berdasarkan harga konstan dan harga berlaku. Data

PDRB yang digunakan pada penelitian ini adalah data PDRB berdasarkan harga konstan tahun 2012-2016.

## 2. Sektor Ekonomi

Berdasarkan rekomendasi PBB dalam SNA 2008 (*System of National Accounts 2008*), maka dilakukan adaptasi pencatatan statistik nasional dengan merubah tahun dasar PDRB dari tahun 2000 ke 2010.

Lapangan usaha pembentuk PDRB tahun dasar 2010 adalah:

- a. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan
- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Pengadaan Listrik dan Gas
- e. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
- f. Konstruksi
- g. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
- h. Transportasi dan Pergudangan
- i. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
- j. Informasi dan Komunikasi
- k. Jasa Keuangan dan Asuransi
- l. Real Estate
- m. Jasa Perusahaan
- n. Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
- o. Jasa Pendidikan

- p. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial
- q. Jasa lainnya

### **3. Sektor Unggulan**

Sektor unggulan adalah sektor yang memiliki potensi lebih besar dari sektor-sektor lain. Keunggulan komparatif komoditi bagi daerah adalah komoditi tersebut lebih unggul secara relatif dari komoditi lain di daerah tersebut, keunggulan berbentuk perbandingan. Pengetahuan tentang keunggulan komparatif daerah dapat digunakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi ke arah sektor dengan keunggulan komparatif dan melihat prospek keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan daerah untuk memasarkan produk ke luar daerah atau luar negeri (Tarigan, 2005).

### **4. Sektor Basis**

Tarigan (2005) mengungkapkan bahwa kegiatan basis merupakan kegiatan produksi barang maupun penyediaan jasa yang dapat mendatangkan uang dari luar daerah tersebut. Sektor basis dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

### **5. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi menekankan pada kenaikan GNP/GDP dan tidak memperhatikan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan ekonomi memiliki makna lebih sempit dibandingkan pembangunan ekonomi (Prayitno & Santosa, 1996).

Adisasmita (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dimaksudkan sebagai kegiatan peningkatan kapasitas produksi menggunakan faktor produksi yang ada. Pertumbuhan ekonomi daerah dikonotasikan sebagai upaya peningkatan kemakmuran wilayah. Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output wilayah yang meliputi kapasitas produksi dan volume produksi riil, dapat juga dikatakan sebagai peningkatan produksi suatu komoditas yang dihasilkan suatu wilayah.

## **6. Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi secara umum adalah proses atau perubahan yang berkelanjutan yang dapat menyebabkan adanya kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk dalam jangka panjang dan diiringi dengan perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad, 1999a).

Pembangunan ekonomi daerah oleh Arsyad (1999b) diartikan sebagai proses pengelolaan sumber daya daerah dan pembentukan kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta dengan tujuan menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang kegiatan ekonomi oleh pemerintah daerah dan masyarakat.

## **F. Metode Analisis Data**

Berdasarkan pada beberapa penelitian terdahulu, maka dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, *Overlay*, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan

Typologi Klassen. Alat analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift-Share*, *Overlay*, dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) akan digunakan untuk mengetahui sektor potensial, sektor basis, memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Alat analisis Typologi Klassen akan digunakan untuk mengetahui sektor pemacu pengembangan dan pembangunan ekonomi.

### 1. *Location Quotient* (LQ)

Tarigan (2005) menjelaskan bahwa *Location Quotient* (LQ) adalah perbandingan besarnya peran suatu sektor dalam lingkup daerah tertentu terhadap besarnya peranan sektor yang sama dalam lingkup nasional. Warpani (1980) menjelaskan bahwa analisis LQ merupakan cara dasar atau permulaan untuk mengetahui kemampuan daerah dalam sektor tertentu.

Menurut Arsyad (1999a) analisis LQ dapat digunakan untuk menentukan kapasitas ekspor perekonomian daerah dan derajat *self-sufficiency* sektor. Kegiatan ekonomi dibagi dalam dua golongan yaitu:

- a. *Industry basic*, kegiatan industri melayani pasar di daerah sendiri dan di luar daerah.
- b. *Industry non basic*, kegiatan industri yang hanya melayani daerahnya.

Warpani (1980) menjelaskan bahwa LQ adalah alat analisis yang sederhana untuk mengetahui apakah suatu daerah dalam kegiatan tertentu telah seimbang atau belum yang dilihat melalui angka LQ. Angka LQ dapat memberikan indikasi sebagai berikut:

- a.  $LQ > 1$ , berarti bahwa sub daerah tersebut memiliki potensi ekspor pada kegiatan tertentu.
- b.  $LQ < 1$ , berarti bahwa sub-daerah tersebut memiliki kecenderungan impor dari daerah ataupun sub daerah lain.
- c.  $LQ = 1$ , berarti daerah tersebut sudah dapat mencukupi atau seimbang di dalam kegiatan tertentu.

Rumus LQ dengan variabel nilai tambah atau tingkat pendapatan yang diungkapkan oleh Tarigan (2005) adalah sebagai berikut:

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

- |       |   |
|-------|---|
| $x_i$ | = Nilai tambah sektor i suatu daerah          |
| PDRB  | = Produk Domestik Regional Bruto suatu daerah |
| $X_i$ | = Nilai tambah sektor i secara nasional       |
| PNB   | = Produk Nasional Bruto                       |

Wilayah nasional disini adalah wilayah induk atau wilayah diatas wilayah daerah. Apabila  $LQ > 1$  maka pertumbuhan atau nilai tambah sektor i di wilayah tersebut terhadap total pertumbuhan atau nilai tambah wilayah lebih besar daripada porsi lapangan kerja tersebut di wilayah yang jangkauannya lebih tinggi/nasional, sektor ini merupakan sektor basis.  $LQ > 1$ , juga dapat diartikan bahwa sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif. Peran sektor tersebut di tingkat daerah juga dapat dikatakan lebih menonjol daripada peran sektor yang sama di tingkat nasional. Sektor tersebut juga mengalami surplus dan

produk sektor tersebut dapat diekspor ke daerah lain. Namun, jika  $LQ < 1$  berarti peran sektor tersebut pada tingkat daerah lebih kecil dari peranan sektor yang sama pada tingkat nasional dan sektor tersebut merupakan sektor non-basis (Tarigan, 2005).

Arsyad (1999a) menjelaskan bahwa analisis LQ memiliki beberapa kelemahan seperti:

- a. Adanya perbedaan selera atau pola konsumsi masyarakat daerah tersebut dan masyarakat daerah lain.
- b. Perbedaan tingkat konsumsi rata-rata suatu jenis barang di setiap daerah.
- c. Perbedaan bahan industri antar daerah.

## 2. *Shift-Share*

Arsyad (1999a) mengungkapkan bahwa analisis *Shift-Share* membandingkan produktivitas perekonomian daerah (regional) dengan produktivitas perekonomian yang lebih besar (nasional) dengan tujuan melihat kinerja perekonomian daerah. Tarigan (2005) menyatakan bahwa *Shift-Share* memperinci penyebab perubahan atas beberapa variabel. Analisis ini menggunakan metode pengisolasian faktor penyebab perubahan struktur industri daerah dalam pertumbuhannya dari waktu ke waktu, meliputi penguraian faktor penyebab pertumbuhan berbagai sektor daerah berkaitan dengan ekonomi nasional.



Analisis pergeseran (*Shift*) digunakan untuk membandingkan perubahan regional dalam indikator kegiatan ekonomi antar dua titik waktu. Sektor dikatakan memiliki potensi yang lebih prospektif apabila perkembangan indikator kegiatan regional (nilai produksi sektor) di suatu daerah lebih tinggi daripada tingkat nasional. Namun, jika perkembangan indikator kegiatan regional (nilai produksi sektor) di suatu daerah lebih rendah daripada tingkat nasional, maka sektor tersebut kurang potensial. Analisis pergeseran digunakan untuk mengetahui kemampuan perkembangan suatu sektor, guna menyiapkan ketersediaan sumber daya modal (Adisasmita, 2014).

Analisis peranan (*Share*) menghitung peran atau kontribusi nilai produksi suatu sektor terhadap nilai total PDRB di daerah dan dibandingkan dengan peran sektor yang sama pada tingkat nasional. Apabila hasil perbandingan yang diperoleh lebih besar, maka sektor di daerah tersebut memiliki potensi lebih besar. Analisis peranan digunakan untuk mengetahui seberapa besar potensi ekonomi suatu sektor, berkaitan dengan upaya dan langkah guna penyiapan dan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan (Adisasmita, 2014).

Arsyad (1999b) menyatakan bahwa *Shift-Share* memberikan data kinerja perekonomian dari 3 bidang yang saling berkaitan, yaitu:

a. Pertumbuhan ekonomi daerah

Pengukuran pertumbuhan ekonomi daerah dilakukan dengan cara melakukan analisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral

kemudian dilakukan perbandingan dengan perubahan yang ada pada sektor yang sama pada perekonomian acuan.

b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*)

Cara melihat pergeseran proporsional adalah dengan mengukur perubahan relatif, pertumbuhan ataupun penurunan daerah kemudian dibandingkan dengan perekonomian acuan yang lebih besar, dari pengukuran ini dapat dilihat apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri yang tumbuh lebih cepat dibandingkan perekonomian acuan.

c. Pergeseran diferensial (*differential shift*)

Digunakan untuk menentukan tingkat daya saing industri daerah dibandingkan perekonomian acuan. Pergeseran diferensial industri yang positif memiliki arti bahwa daya saing industri tersebut lebih tinggi daripada industri yang sama di perekonomian daerah acuan.

Rumus yang digunakan didalam analisis *Shift-Share* adalah:

Rumus menghitung pertumbuhan ekonomi nasional ( $N_{ij}$ ) adalah:

$$N_{ij} = E_{ij} \times rn \dots\dots\dots (3.2)$$

Rumus untuk menghitung bauran industri ( $M_{ij}$ ) adalah:

$$M_{ij} = E_{ij}(rin - rn) \dots\dots\dots (3.3)$$

Rumus untuk menghitung keunggulan kompetitif ( $C_{ij}$ ) adalah:

$$C_{ij} = E_{ij}(rij - rin) \dots\dots\dots (3.4)$$

Rumus untuk menghitung perubahan variabel output ( $D_{ij}$ ) adalah:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (3.5)$$

Keterangan:

$N_{ij}$	= pertumbuhan ekonomi nasional
$M_{ij}$	= bauran industri sektor I di kabupaten
$C_{ij}$	= keunggulan kompetitif sektor I di kabupaten
$D_{ij}$	= perubahan variabel output sektor I di kabupaten
$E_{ij}$	= pendapatan sektor I di kabupaten
$r_{ij}$	= laju pertumbuhan sektor I di kabupaten
$r_{in}$	= laju pertumbuhan sektor I di provinsi
$r_n$	= laju pertumbuhan PDRB di Provinsi

Menghitung laju pertumbuhan sektor I di tingkat kabupaten adalah:

$$r_{ij} = \left( \frac{E^*_{ij} - E_{ij}}{E_{ij}} \right) \dots\dots\dots (3.6)$$

Menghitung laju pertumbuhan sektor I di tingkat provinsi adalah:

$$r_{in} = \left( \frac{E^*_{ij} - E_{in}}{E_{in}} \right) \dots\dots\dots (3.7)$$

Menghitung laju pertumbuhan PDRB di tingkat provinsi adalah:

$$r_n = \left( \frac{E^*_{n} - E_n}{E_n} \right) \dots\dots\dots (3.8)$$

Keterangan:

$r_{ij}$	= Laju pertumbuhan sektor I di kabupaten
$r_{in}$	= Laju pertumbuhan sektor I di provinsi
$r_n$	= Laju pertumbuhan PDRB di Provinsi
$E^*_{ij}$	= Pendapatan pada tahun terakhir
$E_{ij}$	= Pendapatan sektor I di kabupaten
$E_{in}$	= Pendapatan sektor I di provinsi

En = Pendapatan wilayah provinsi

### 3. Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Yusuf (1999) menyatakan bahwa Model Rasio Pertumbuhan membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih luas ataupun dalam skala lebih kecil. Model Rasio Pertumbuhan (MRP) merupakan modifikasi dari analisis Shift-Share. Turunan dari persamaan awal komponen utama analisis *Shift-Share*, yaitu *Differential Shift* dan *Proportionality Shift* adalah model analisis MRP. *Differential Shift* untuk melihat perubahan pertumbuhan suatu kegiatan di wilayah studi terhadap kegiatan yang sama di wilayah referensi, perubahan ini dapat digunakan untuk melihat berapa besar penambahan atau pengurangan pendapatan dari kegiatan tersebut.

*Proportionality Shift* digunakan untuk melihat perubahan pertumbuhan suatu kegiatan di wilayah referensi terhadap PDRB wilayah referensi. Dua rasio pertumbuhan dalam analisis MRP ini adalah rasio pertumbuhan wilayah studi ( $RP_S$ ) dan rasio pertumbuhan wilayah referensi ( $RP_R$ ). Rasio pertumbuhan wilayah referensi ( $RP_R$ ) membandingkan pertumbuhan setiap sektor di tingkat provinsi dengan PDRB provinsi, sedangkan rasio pertumbuhan wilayah studi ( $RP_S$ ) adalah perbandingan antara pertumbuhan sektor di tingkat kabupaten dengan pertumbuhan sektor tersebut di tingkat provinsi. Secara matematis rasio pertumbuhan wilayah referensi ( $RP_R$ ) dan rasio pertumbuhan wilayah studi ( $RP_S$ ) dapat ditulis sebagai berikut:

a. Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi ( $RP_R$ )

$$RP_R = \frac{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}}{\Delta E_R / E_R(t)} \dots\dots\dots (3.9)$$

Apabila nilai dari  $RP_R$  lebih besar dari 1, maka  $RP_R$  dikatakan positif.  $RP_R$  yang positif berarti pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi lebih besar daripada pertumbuhan PDRB total wilayah referensi. Namun, apabila  $RP_R$  lebih kecil daripada 1, maka  $RP_R$  dikatakan negatif.  $RP_R$  yang negatif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi lebih kecil daripada pertumbuhan PDRB total wilayah referensi.

b. Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi ( $RP_S$ )

$$RP_S = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij(t)}}{\Delta E_{iR} / E_{iR(t)}} \dots\dots\dots (3.10)$$

Apabila nilai dari  $RP_S$  lebih besar dari 1, maka  $RP_S$  dikatakan positif.  $RP_S$  yang positif berarti pertumbuhan sektor tersebut di tingkat studi lebih besar daripada pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi. Namun, apabila  $RP_S$  lebih kecil daripada 1, maka  $RP_S$  dikatakan negatif.  $RP_S$  yang negatif ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor tersebut di wilayah studi lebih kecil daripada pertumbuhan sektor tersebut di wilayah referensi.

Hasil analisis dari MRP dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a. Klasifikasi 1, apabila nilai  $RP_R (+)$  dan  $RP_S (+)$  maka kegiatan atau sektor tersebut pada tingkat provinsi dan kabupaten memiliki pertumbuhan yang menonjol, kegiatan atau sektor ini disebut dominan pertumbuhan.
- b. Klasifikasi 2, apabila nilai  $RP_R (+)$  dan  $RP_S (-)$  maka kegiatan atau sektor tersebut pada tingkat provinsi memiliki pertumbuhan yang menonjol, sedangkan pada tingkat kabupaten belum menonjol.
- c. Klasifikasi 3, apabila nilai  $RP_R (-)$  dan  $RP_S (+)$  maka kegiatan atau sektor tersebut pada tingkat provinsi tidak menonjol, sedangkan pada tingkat kabupaten memiliki pertumbuhan yang menonjol.
- d. Klasifikasi 4, apabila nilai  $RP_R (-)$  dan  $RP_S (-)$  maka kegiatan atau sektor tersebut pada tingkat provinsi dan kabupaten memiliki pertumbuhan yang rendah.

#### **4. Overlay**

Yusuf (1999) menyatakan bahwa *Overlay* digunakan untuk menentukan sektor potensial berdasarkan pada kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Analisis *Overlay* dilakukan dengan menggabungkan hasil dari metode MRP dan LQ. Metode ini memiliki empat kemungkinan atau penilaian, yaitu:

- a. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (+), berarti kegiatan atau sektor tersebut sangat dominan baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusinya.

- b. Pertumbuhan (+) dan kontribusi (-), berarti kegiatan atau sektor tersebut dominan dari segi pertumbuhan tetapi kontribusinya kecil. Kegiatan atau sektor ini perlu meningkatkan kontribusinya agar dapat menjadi sektor dominan.
- c. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (+), berarti kegiatan atau sektor tersebut pertumbuhan kecil tetapi memiliki kontribusi besar.
- d. Pertumbuhan (-) dan kontribusi (-), berarti kegiatan atau sektor tersebut tidak potensial baik dari segi pertumbuhan maupun kontribusinya.

## 5. Typologi Klassen

Syafrizal (1997) mengungkapkan bahwa analisis Typologi Klassen dapat digunakan untuk melihat pola dan struktur pertumbuhan sektor ekonomi suatu daerah. Pola dan struktur ekonomi ini dapat digunakan untuk memperkirakan prospek pertumbuhan ekonomi daerah. Analisis ini membagi daerah menjadi empat klasifikasi, yaitu:

- a. Daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*), daerah yang memiliki laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita lebih tinggi dari daerah rata-rata.
- b. Daerah cepat maju tapi tertekan (*high income but low growth*), yaitu daerah yang pertumbuhannya selama beberapa tahun terakhir turun. Daerah ini adalah daerah yang maju tetapi pertumbuhannya tidak begitu cepat meskipun potensi pengembangannya besar.

- c. Daerah berkembang cepat (*high growth but low income*), yaitu daerah yang berkembang cepat dan potensi yang dimiliki besar, tetapi potensi yang ada belum dikelola dengan baik. Daerah dengan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi dari daerah rata-rata tapi pendapatan perkapita lebih rendah dari daerah rata-rata.
- d. Daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*), yaitu daerah dengan laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita rendah.

**Tabel 3.1**  
**Klasifikasi Menurut Typologi Klassen**

$\begin{matrix} y \\ r \end{matrix}$	$y_i > y$	$y_i < y$
$r_i > r$	Sektor maju dan cepat tumbuh	Sektor berkembang cepat
$r_i < r$	Sektor maju tetapi tertekan	Sektor relatif tertinggal

Sumber: Syafrizal, 1997

Keterangan:

$r$  = Rata-rata pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota

$y$  = Rata-rata PDRB per kapita kabupaten/kota

$r_i$  = Pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota yang diamati

$y_i$  = PDRB per kapita kabupaten/kota yang diamati